

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Kesehatan Seksual pada Anak Usia Dini

1) Definisi Kesehatan Seksual Anak Usia Dini

World Health Organization (2023) mendefinisikan kesehatan seksual sebagai kondisi sejahtera fisik, emosional, mental dan sosial yang berkaitan dengan seksualitas, bukan sekedar bebas dari penyakit, disfungsi atau kelemahan. Pencapaian kesehatan seksual memerlukan pendekatan yang positif dan penuh penghargaan terhadap seksualitas serta hubungan seksual, sekaligus memberikan ruang bagi setiap individu untuk memperoleh pengalaman seksual yang aman dan menyenangkan tanpa unsur paksaan, diskriminasi, maupun kekerasan. Oleh karena itu, kesehatan seksual dapat diwujudkan dan dipertahankan secara optimal apabila hak-hak seksual setiap individu benar-benar dihormati, dilindungi, dan dipenuhi dengan baik (Amelia et al., 2021).

Menurut *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa pembekalan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kepada anak merupakan salah satu langkah penting dalam mencegah terjadinya kekerasan sekaligus memenuhi hak anak atas informasi yang relevan dengan tahap usianya (WHO, 2023). UNESCO (*International Technical Guidance on Sexuality Education*) menjelaskan bahwa materi pendidikan seksual perlu disampaikan secara terstruktur dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, dengan menitikberatkan pada kemampuan melindungi diri serta rasa hormat terhadap tubuh sendiri (UNESCO, 2018). Secara definitif, kesehatan seksual anak usia dini merupakan upaya penyampaian informasi yang terencana mengenai tubuh dan fungsi reproduksi, yang dipadukan dengan penanaman nilai moral, etika, dan agama, agar anak mampu memperlakukan tubuhnya sesuai norma yang berlaku di masyarakat (Dewi & Bakhtiar, 2020). Dengan demikian, kesehatan seksual anak usia dini dapat diartikan sebagai upaya terencana

dalam menyampaikan informasi tentang tubuh, privasi, dan nilai moral yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, untuk melindungi diri dari risiko kekerasan

Secara konseptual, kata “seks” secara konseptual mencakup dua makna, yaitu identitas jenis kelamin serta segala aspek yang berkaitan dengan organ reproduksi dan relasi antarindividu. Oleh karena itu, kesehatan seksual tidak terbatas pada aspek biologis semata, melainkan juga meliputi pemahaman identitas gender, batas tubuh pribadi, dan kemampuan anak melindungi diri dari kekerasan seksual (Ismiulya et al., 2022). Kesehatan seksual perlu diperkenalkan sejak dini mengingat anak berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga peran orang tua dan guru sangat penting dalam menyampaikan materi secara tepat dan sesuai usia, agar anak memandang seksualitas sebagai bagian dari pembelajaran yang positif, bukan sesuatu yang tabu (Pratiwi et al., 2024). Dengan demikian, kesehatan seksual yang diberikan sejak usia dini terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman anak tentang tubuh dan kemampuan perlindungan diri, sehingga dapat menjadi langkah preventif yang penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

2) Tujuan Kesehatan Seksual Pada Anak Usia Dini

Kesehatan seksual bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak terkait aspek biologis, seperti pertumbuhan fisik, pubertas, dan proses kehamilan. Selain itu, kesehatan ini memiliki peran penting dalam melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan seksual, mengurangi rasa malu, takut, dan kecemasan terhadap isu seksual, serta mencegah terjadinya kehamilan di usia dini. kesehatan seksual juga berkontribusi dalam menurunkan risiko penyakit menular seksual serta membantu anak memahami peran gender dalam kehidupan sosial (Rizyana, 2023). Menurut (Pratiwi et al., 2024) kesehatan seksual bertujuan untuk membekali anak dengan pengetahuan yang benar mengenai tubuh dan proses perkembangannya. Hal ini membuat anak tidak lagi menganggap kesehatan seksual sebagai sesuatu yang tabu,

melainkan sebagai bagian dari pembelajaran yang positif. Pemberian kesehatan seksual sejak dini diharapkan dapat mencegah kesalahpahaman serta meningkatkan kesadaran anak dalam menjaga dan melindungi dirinya saat dewasa. Didukung pada jurnal (Listriyati et al., 2024) bahwa kesehatan seksual pada anak usia 5–6 tahun terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang tubuh serta kemampuan mereka dalam melindungi diri dari kekerasan seksual.

3) Ruang Lingkup Kesehatan Seksual Untuk Anak Usia Dini

Menurut (Margiani et al., 2023) ruang lingkup kesehatan seksual bagi anak usia dini mencakup beberapa materi utama sebagai berikut:

- a) Pengenalan anggota tubuh, agar anak mampu mengenali dan menyebutkan bagian-bagian tubuhnya dengan istilah yang tepat, termasuk bagian tubuh pribadi, supaya anak tidak merasa canggung untuk membicarakannya ketika membutuhkan bantuan.
- b) Kebersihan dan perawatan tubuh: anak dapat diajarkan untuk menjaga kesehatan diri, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan organ genital, dan berpakaian rapi sebagai bentuk perlindungan diri.
- c) Pemahaman tentang batasan fisik dan aturan sentuhan, Anak diajarkan untuk membedakan bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh. Hal ini menjadi dasar pentingnya dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.
- d) Mengenal perbedaan jenis kelamin: anak dikenalkan dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan cara yang sederhana.
- e) Keterampilan sosial dan kemampuan melaporkan: Anak dapat dilatih untuk mengungkapkan perasaan tidak nyaman, dan berani mengatakan “TIDAK” saat merasa terancam, dan meminta pertolongan dari orang dewasa yang dipercayai.

2.1.2 Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

1) Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

Pengertian kognitif berdasarkan Neisser (Afifah et al., 2024), konsep kognitif ke dalam tiga aspek utama, yaitu cara memperoleh pengetahuan, mengorganisasikan informasi, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan. Piaget mendefinisikan kognitif sebagai aktivitas mental anak dalam menyesuaikan diri dan memaknai berbagai objek serta kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

2) Tahap Perkembangan Pengetahuan Seksual Anak

Menurut Piaget, tahapan belajar seorang anak sesuai dengan acuan serta tahapan berkembang anak disesuaikan pada usianya. Salah satu tahapan perkembangan menurut Piaget pada usia 18 bulan sampai 6 tahun yang disebut dengan tahap praoperasional, yang mana pada tahap ini anak belajar dengan menggunakan lambang atau memulai aktivitas bermainnya atau simbol yang ada disekitarnya. Kemampuan anak bisa dimulai dan dijadikan sebagai faktor yang diberi dorongan agar anak semakin kreatif, dapat mengolah bahasa, dan anak bisa memulai belajar dengan menggunakan kemampuan penalaran, perencanaan, dan menirukan sesuatu yang ada disekitarnya (Istiqomah et al., 2021).

2.1.3 Konsep pengetahuan

1) Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia, yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali suatu objek melalui indera yang dimilikinya, seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Penilaian tingkat pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau angket yang berisi pertanyaan mengenai materi yang ingin diukur dari subjek penelitian (Notoatmodjo, 2018). Pada anak usia 5-6 tahun, pengetahuan merupakan informasi dan pemahaman yang dimiliki anak tentang berbagai aspek kehidupan yang diperoleh melalui proses pembelajaran, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya, anak usia 5-6

tahun berada pada tahap praoperasional akhir menuju tahap operasional konkret, di mana anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan menggunakan bahasa untuk merepresentasikan objek dan pengalaman (Santrock, 2020). Dengan demikian, pengetahuan anak usia 5-6 tahun tentang kesehatan seksual merupakan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan menerapkan informasi mengenai bagian tubuh privasi, serta perlindungan diri yang diperoleh dalam proses pembelajaran sesuai pada tahap perkembangan kognitif.

2) Tingkat Pengetahuan

Dalam penelitian (Notoatmodjo, 2018) pengetahuan dibatasi pada tiga tingkat awal, yaitu:

a) C-1 Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Pada anak usia 5-6 tahun, tingkat tahu ini dapat berupa kemampuan menyebutkan nama-nama anggota tubuh, mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan, serta mengenali orang-orang terdekat di lingkungannya.

b) C-2 Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Anak usia 5-6 tahun pada tingkat ini mampu menjelaskan fungsi sederhana dari anggota tubuh, memahami konsep privasi dasar seperti pentingnya menutup pintu saat mandi atau berganti baju, serta dapat menceritakan kembali informasi yang telah diberikan dengan bahasa mereka sendiri.

c) C-3 Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Pada anak

usia 5-6 tahun, tingkat ini dapat dilihat ketika anak mampu mempraktikkan cara merawat kebersihan tubuh, menerapkan konsep privasi dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak membuka baju sembarangan di depan orang lain, atau menolak sentuhan yang tidak nyaman.

3) Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Pengetahuan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut (Greene-colozzi et al., 2020) terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pengetahuan seksual anak usia 5-6 tahun, faktor ini dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

(1) Usia dan perkembangan kognitif anak

Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional (Piaget), sehingga kemampuan berpikir simbolik, memahami aturan sederhana, dan mengenali konsep tubuh sudah mulai berkembang. Tingkat kematangan kognitif ini sangat memengaruhi sejauh mana anak mampu memahami pengetahuan seksual dasar.

(2) Rasa ingin tahu anak

Rasa ingin tahu merupakan ciri khas anak usia dini. Pertanyaan anak tentang tubuh dan perbedaan jenis kelamin menjadi pintu masuk utama dalam pembentukan pengetahuan seksual. Faktor ini banyak disebut dalam literatur kesehatan anak dan pencegahan kekerasan seksual.

b) Faktor Eksternal

(1) Pengetahuan orang tua

Pengetahuan orang tua mengenai kesehatan seksual merupakan faktor eksternal yang sangat menentukan kualitas informasi yang diterima anak di lingkungan keluarga. Orang tua yang memiliki pengetahuan memadai akan lebih mampu menyampaikan informasi yang benar dan sesuai usia, sedangkan orang tua yang memiliki keterbatasan pengetahuan cenderung

menghindari diskusi tentang seksualitas sehingga anak kehilangan sumber informasi yang utama dan terpercaya. Selain itu, pengetahuan orang tua yang baik juga berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam mengenali tanda-tanda bahaya kekerasan seksual serta memberikan respons yang tepat ketika anak menyampaikan pengalaman yang tidak menyenangkan (Septiani, 2021).

(2) Pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua mendapatkan pemahaman dan cara penyampaian kesehatan seksual kepada anak.

(3) Pola asuh dan komunikasi keluarga

Keterbukaan komunikasi dalam keluarga menentukan sejauh mana anak memperoleh informasi yang benar dan sehat tentang seksual. Pola asuh orang tua mendapatkan pemahaman dan sikap anak terhadap kesehatan seksual. Terdapat beberapa tipe pola asuh yang berdampak berbeda terhadap kesehatan seksual anak, yaitu:

(a) Pola asuh otoriter

Pada pola asuh otoriter, orang tua cenderung membatasi komunikasi terbuka tentang seksual dengan anak. Orang tua menerapkan aturan ketat tanpa memberikan penjelasan yang memadai, sehingga anak merasa takut untuk bertanya atau berdiskusi. Hal ini dapat menyebabkan anak mencari informasi dari sumber yang kurang tepat, seperti teman sebaya atau media yang tidak terkontrol.

(b) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan suportif antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan penjelasan yang sesuai dengan usia anak, mendengarkan pertanyaan mereka, dan memberikan informasi yang akurat tentang tubuh dan privasi. Pola asuh ini terbukti paling efektif dalam memberikan pendidikan

kesehatan seksual yang sehat, karena anak merasa aman dan nyaman untuk bertanya serta berbagi pengalaman mereka.

(c) Pola asuh permisif

Pada pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan berlebihan tanpa bimbingan yang memadai. Meskipun komunikasi mungkin terbuka, kurangnya arahan dan batasan yang jelas dapat membuat anak tidak mendapatkan pemahaman yang tepat tentang nilai-nilai, norma, dan perlindungan diri terkait seksual.

(4) Lingkungan sosial dan budaya

Norma sosial dan budaya memengaruhi sikap terhadap kesehatan seksual (tabu atau terbuka), yang berdampak langsung pada pengetahuan anak.

(5) Pendidikan di sekolah

Sekolah berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan seksual secara terstruktur dan sesuai tahap perkembangan anak.

(6) Media teknologi

Media teknologi menjadi sumber informasi penting bagi anak, baik yang bersifat edukatif maupun berisiko jika tidak terkontrol.

(7) Informasi dari tenaga kesehatan

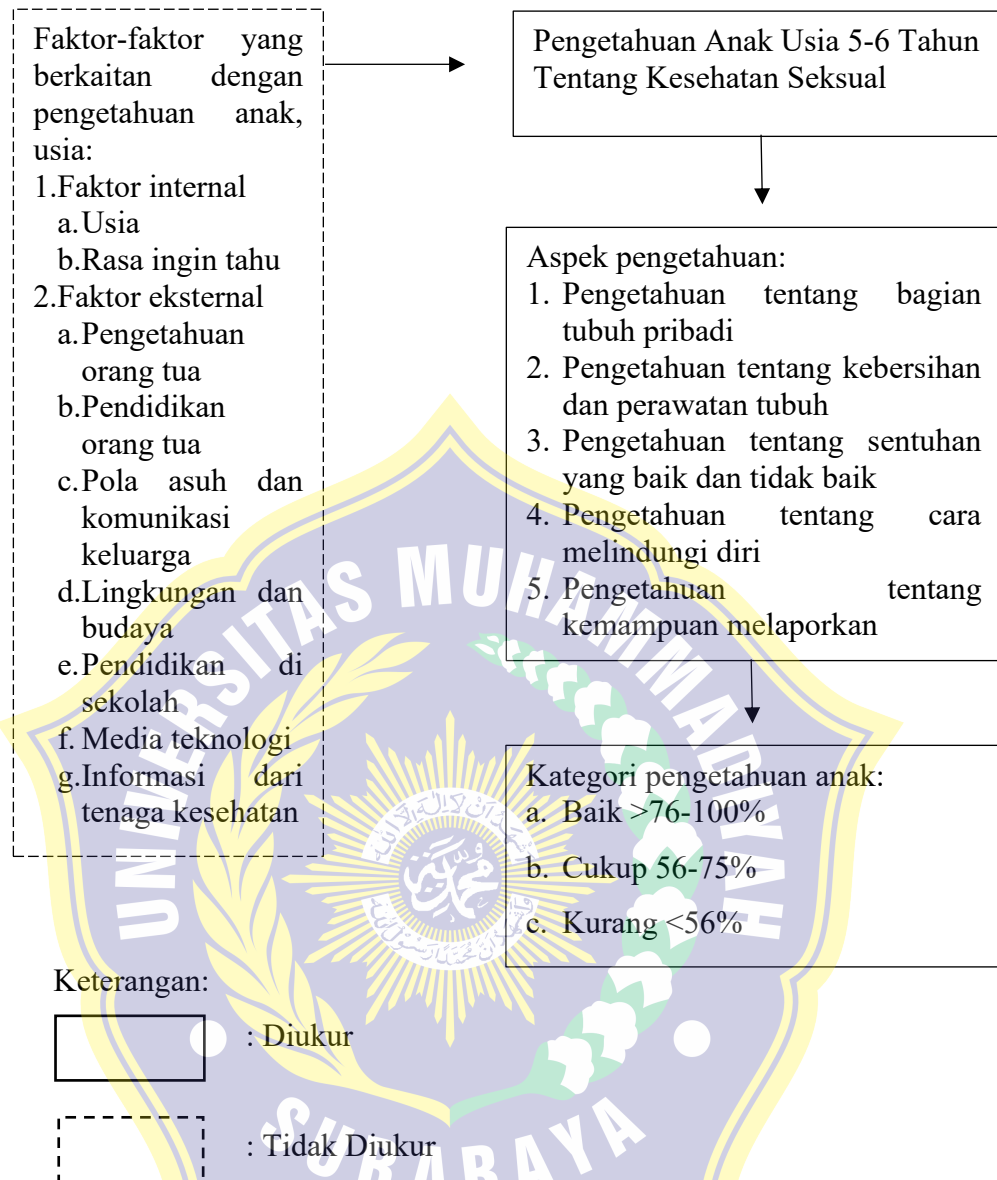
Tenaga kesehatan berperan sebagai sumber informasi yang kredibel, terutama dalam program pencegahan dan Pendidikan kesehatan reproduksi anak.

4) Mengukur Pengetahuan Anak Usia 5-6 Tahun

- a) Catatan Anekdot (*Anecdotal Record*) merupakan teknik pencatatan yang mendeskripsikan perilaku dan respons anak secara tertulis berdasarkan pengamatan langsung, terutama perilaku yang mencerminkan pemahaman anak terhadap suatu konsep.
- b) Pengambilan Sampel Kejadian (*Event Sampling*) adalah teknik pencatatan perilaku tertentu yang muncul secara tiba-tiba atau tidak dapat diprediksi waktunya, khususnya perilaku yang menunjukkan pengetahuan anak dalam situasi spontan.

- c) Catatan Berjalan (*Running Record*) adalah teknik pencatatan yang mendokumentasikan perilaku anak secara naratif dan berurutan sesuai dengan kronologi kejadian, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang proses berpikir dan pemahaman anak.
- d) Pengambilan Sampel Waktu (*Time Sampling*) merupakan teknik untuk mengamati dan mencatat seberapa sering munculnya perilaku yang berkaitan dengan aspek pengetahuan anak dalam rentan waktu yang telah ditentukan.
- e) Daftar Cek (*Checklist*) adalah daftar indikator perilaku yang disusun secara sistematis untuk menilai ketercapaian pengetahuan anak berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
- f) Teknik Dokumentasi mencakup kegiatan mengumpulkan bukti pembelajaran anak melalui foto, video, dan rekaman audio yang merekam aktivitas belajar dan bermain anak sebagai pendukung penilaian perkembangan pengetahuan
- g) Teknik penyampaian kuesioner adalah metode pengumpulan data terstruktur melalui pertanyaan yang dirancang sesuai perkembangan anak usia 5–6 tahun. Karena anak belum mampu membaca dan menulis secara mandiri, kuesioner disampaikan melalui pendekatan bergambar, lisan, pilihan gambar, skala smiley, maupun berbasis permainan, dengan pendampingan guru atau orang tua (Khadijah & Amelia, 2020).

2.2 Kerangka Konsep



(sumber: (Greene-colozzi et al., 2020; Istiqomah et al., 2021; Margiani et al., 2023; Notoatmodjo, 2018)

Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Gambar 2.1 Kerangka konsep penelitian ini berfokus pada satu variabel, yaitu pengetahuan anak usia 5–6 tahun tentang kesehatan seksual. Pengetahuan anak secara teoritis dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti usia dan rasa ingin tahu, maupun faktor eksternal seperti pengetahuan orang tua, pendidikan orang tua, pola asuh dan komunikasi keluarga, lingkungan sosial dan budaya, pendidikan di sekolah, media teknologi, serta informasi dari tenaga kesehatan. Namun, dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut tidak diteliti secara langsung dan hanya digunakan sebagai landasan teori. Pengetahuan anak usia 5–6 tahun tentang kesehatan seksual diukur melalui beberapa aspek, yaitu pengetahuan tentang bagian tubuh pribadi, kebersihan dan perawatan tubuh, sentuhan yang baik dan tidak baik, cara melindungi diri, serta kemampuan melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Hasil pengukuran kemudian dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%). Dengan demikian, kerangka konsep ini menggambarkan bahwa penelitian hanya bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan anak tanpa menganalisis hubungan antar faktor yang memengaruhinya.

